

PRESERVASI KOLEKSI DI PERPUSTAKAAN MUSEUM PERJUANGAN MANDALA BHAKTI SEMARANG

Dewi Novi Setyaningsih^{*}, Roro Isyawati Permata Ganggi

*Program Studi S-1 Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

Abstrak

Judul penelitian ini adalah Preservasi Koleksi di Perpustakaan Museum Perjuangan Mandala Bhakti Semarang. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana preservasi koleksi di Perpustakaan Museum Perjuangan Mandala Bhakti Semarang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dengan metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menyatakan bahwa preservasi di Perpustakaan Museum Perjuangan Mandala Bhakti Semarang dibagi menjadi dua jenis, yaitu preservasi preventif dan preservasi kuratif. Preservasi preventif yang dilaksanakan di Perpustakaan Museum Perjuangan Mandala Bhakti Semarang di antaranya *good housekeeping*, beberapa kegiatan *caretaking*, pengawasan secara berkala pada tingkat pencahayaan ruang, pencegahan kerusakan oleh faktor biologi, fisika, dan faktor manusia. Preservasi kuratif yang dilaksanakan di Perpustakaan Museum Perjuangan Mandala Bhakti Semarang di antaranya fumigasi dan pekerjaan perbaikan lainnya berupa penjilidan. Adapun kendala pelaksanaan preservasi di Perpustakaan Museum Perjuangan Mandala Bhakti Semarang yaitu belum adanya kebijakan secara tertulis mengenai pelaksanaan preservasi, dana yang terbatas, serta keterbatasan pemahaman pustakawan mengenai bagaimana melakukan preservasi koleksi dengan baik dan benar.

Kata kunci: perpustakaan khusus; preservasi preventif; preservasi kuratif

Abstract

[Title: Collections Preservation in Perpustakaan Museum Perjuangan Mandala Bhakti Semarang] The purpose of this study is to observe how the preservation of the collection in Perpustakaan Museum Perjuangan Mandala Bhakti Semarang. The method used in this research is qualitative descriptive method with collecting data by observation, interview, documentation, and literature review. The result of research that preservations which have been implemented in Perpustakaan Museum Perjuangan Mandala Bhakti Semarang divided into two types, includes preventive preservation and curative preservation. Preventive preservation which includes good housekeeping, some caretaking activities, periodical monitoring on the level of lighting in the room, and prevention of damage by biological, physical, and human factors. Perpustakaan Museum Perjuangan Mandala Bhakti Semarang not just doing preventive preservation, but also doing curative preservation includes fumigation and bindery. The constraints of preservation implementation in Perpustakaan Museum Perjuangan Mandala Bhakti Semarang are no written policy on preservation implementation, limited funding, and limited understanding of the librarian about how to preserve the collection.

Keywords: special library; preventive preservation; curative preservation

^{*}Penulis Korespondensi
Email: novidewi0302@gmail.com

1. Pendahuluan

Perpustakaan merupakan salah satu institusi pengelola informasi yang berfungsi mengumpulkan, mengelola, dan menyimpan semua jenis ilmu pengetahuan yang ada. Ilmu pengetahuan yang ada di perpustakaan tidak hanya dikumpulkan, dikelola, dan disimpan, melainkan juga dirawat dan dijaga sebaik mungkin agar dapat dimanfaatkan oleh pemustaka dalam jangka waktu yang lama. Salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh perpustakaan dalam menjaga ilmu pengetahuan yaitu dengan melakukan pelestarian bahan pustaka.

Pelestarian bahan pustaka atau biasa disebut juga dengan preservasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan perpustakaan dalam melindungi bahan pustaka dari kerusakan, sehingga bahan pustaka dapat digunakan secara maksimal oleh pemustaka. Pelestarian bahan pustaka perlu dilakukan karena bahan pustaka memiliki kondisi fisik yang mudah rusak dan umur yang terbatas untuk dimanfaatkan. Pelestarian bahan pustaka juga perlu dilakukan agar nilai informasi yang terkandung dalam bahan pustaka tetap terjaga dan lestari.

Frekuensi pemakaian bahan pustaka yang tinggi, penyimpanan yang kurang sempurna, dan faktor-faktor lain yang mungkin dapat merusak bahan pustaka membuat pustakawan berpikir bagaimana mengatasi segala masalah tersebut. Adapun beberapa usaha yang dapat dilakukan oleh pustakawan untuk mengurangi kerusakan bahan pustaka yaitu dengan melakukan pencegahan terhadap kerusakan bahan pustaka atau biasa disebut sebagai preservasi preventif, serta melakukan perbaikan bahan pustaka atau preservasi kuratif.

Salah satu jenis perpustakaan yang melakukan kegiatan preservasi adalah perpustakaan khusus. Preservasi pada perpustakaan khusus penting dilakukan karena jenis koleksi yang dimiliki bersifat khusus dan sulit ditemui kembali jika bahan tersebut mengalami kerusakan. Salah satu perpustakaan khusus tersebut adalah Perpustakaan Museum Perjuangan Mandala Bhakti Semarang. Perpustakaan Museum Perjuangan Mandala Bhakti Semarang merupakan salah satu perpustakaan khusus yang memiliki berbagai macam koleksi seperti buku sejarah Perang Diponegoro yang diterbitkan oleh negara Belanda, buku tentang sejarah TNI, serta dokumen-dokumen lainnya yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu pustakawan Perpustakaan Museum Perjuangan Mandala Bhakti Semarang, pustakawan menegaskan bahwa Perpustakaan Museum Perjuangan Mandala Bhakti Semarang telah melakukan kegiatan preservasi. Tetapi berdasarkan observasi pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti masih banyak melihat koleksi-koleksi yang mengalami kerusakan yang disebabkan karena serangga atau suhu ruang penyimpanan yang kurang tepat. Karena hal tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian tentang

“Preservasi Koleksi di Perpustakaan Museum Perjuangan Mandala Bhakti Semarang.”

1.1 Perpustakaan Khusus

Perpustakaan khusus sering disebut perpustakaan kedinasan, karena adanya pada lembaga-lembaga pemerintahan dan lembaga swasta (Sutarno, 2006: 50). Rahayuningsih (2007: 5) berpendapat bahwa perpustakaan khusus adalah perpustakaan yang mengkhususkan diri dalam subjek koleksi bidang tertentu saja, misalnya bidang hukum, bidang musik, bidang teologi, dan sebagainya.

Adapun perbedaan perpustakaan khusus dengan perpustakaan umum menurut Surachman (2005) ialah perpustakaan umum yang mencakup bermacam subjek/bidang ilmu pengetahuan sedangkan perpustakaan khusus berkaitan erat dengan bidang/subjek tertentu (khusus) dari berbagai disiplin ilmu, koleksi perpustakaan umum yang berupa buku dan pamflet dengan cakupan bidang koleksi yang lebih luas dan umum sedangkan perpustakaan khusus mempunyai jenis-jenis koleksi yang mempunyai informasi tertentu (bidang tertentu tergantung dari spesifikasi perpustakaan) dan termuat dalam berbagai media, serta perpustakaan umum mempunyai/melayani pemakai secara umum atau luas sedangkan perpustakaan khusus mempunyai/melayani pemakai dalam kelompok tertentu.

1.2 Preservasi

1) Pengertian Preservasi

Menurut Eden yang dikutip oleh Rachman (2016: 5) preservasi merupakan suatu pertimbangan manajerial dan finansial yang diterapkan untuk memperlambat kerusakan dan memperpanjang kegunaan koleksi (bahan pustaka) untuk menjamin ketersediaan akses yang berkelanjutan. Reitz (2002) memberikan pengertian mengenai presevasi adalah “Kegiatan memperpanjang keberadaan bahan perpustakaan dan arsip dengan mempertahankannya dalam kondisi yang sesuai untuk digunakan, baik dalam bentuk aslinya atau dalam bentuk lainnya, melalui penyimpanan pada kondisi lingkungan yang tepat dan tindakan yang sesuai pada koleksi yang telah mengalami kerusakan untuk mencegah kerusakan lebih lanjut.”

2) Tujuan Preservasi

Menurut Martoatmodjo (2012: 1.6) kegiatan pelestarian yang dilakukan khususnya pada koleksi naskah kuno bertujuan untuk:

- Menyelamatkan nilai informasinya
- Menyelamatkan fisiknya
- Mengatasi masalah kekurangan ruang
- Mempercepat perolehan informasi; seperti dokumen yang tersimpan dalam CD (*Compact Disc*) sangat mudah diakses, baik dari jarak jauh maupun dekat, sehingga pemakaian dokumen atau bahan pustaka menjadi lebih optimal.

1.3 Jenis-Jenis Preservasi

Terdapat 2 (dua) jenis preservasi yang dapat dilakukan perpustakaan menurut Adekunjo (2013), yaitu preservasi preventif dan preservasi kuratif.

1) Preservasi Preventif

Preservasi preventif yang dimaksud menurut Yusuf (2007:119) merupakan tindakan untuk mencegah sebelum bahan atau koleksi perpustakaan termasuk segala fasilitas, perabotan, dan perlengkapan mengalami kerusakan. Terdapat beberapa kegiatan yang termasuk dalam preservasi preventif menurut Adekunjo (2013), diantaranya *good housekeeping*, *caretaking* (menjauhkan makanan dan minuman dari bahan pustaka, cara pengambilan koleksi dari rak koleksi, tidak memaksa buku dibiarkan terbuka sampai 180°; sebagai gantinya, topang penutup buku yang terbuka untuk mengurangi sudut pembuka, tidak menggunakan penjepit kertas, melipat kertas, menggunakan pembatas halaman yang mengandung asam, Tidak menggunakan karet gelang, pita perekat, dan / atau lem pada buku), *dusting*, pengawasan secara berkala dan pencegahan kerusakan oleh faktor biologi, fisika, kimia dan faktor manusia (tidak menyusun buku di rak dengan padat, tidak mengambil koleksi secara paksa, tidak memanggul buku terlalu banyak, adanya kontrol yang ketat pada pengembalian, pemberian sanksi berupa denda kepada peminjam yang menyebabkan kerusakan pada buku, dan mengadakan pemeriksaan keutuhan bahan pustaka secara berkala.) dan bencana alam (dengan dengan cara pemeriksaan rutin terhadap bangunan, kelengkapan peralatan pemadam kebakaran (*smoke detector*, *water sprinkler*, alarm, rambu-rambu pintu keluar darurat), sistem keamanan gedung, koleksi, dan jaringan komputer, mengamankan koleksi penting dan koleksi yang sensitif dari ancaman api dan air, memberikan pelatihan pada staf mengenai teknik-teknik penyelamatan ketika terjadi bencana, melaksanakan analisis resiko bencana, dan mengevaluasi prosedur penanganan bencana yang ada sebelumnya.)

2) Preservasi Kuratif

Preservasi kuratif adalah segala bentuk tindakan perbaikan atau pengobatan akan sesuatu yang sudah rusak (Yusuf, 2007: 120). Terdapat beberapa jenis kegiatan yang dapat dilakukan pada preservasi kuratif menurut Adekunjo (2013), diantaranya *repairing*, *mending*, fumigasi, enkapsulasi, deasidifikasi, laminasi, dan pekerjaan perbaikan lainnya.

1.4 Koleksi

Koleksi merupakan semua informasi dalam bentuk karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam dalam berbagai media yang mempunyai nilai pendidikan, yang dihimpun, diolah, dan dilayankan.

(Undang-Undang nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan pasal 1 ayat 3).

2. Metode Penelitian

Desain dan jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan desain penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkap sebuah fakta empiris secara objektif ilmiah dengan berlandaskan pada logika keilmuan (Mukhtar, 2013: 29). Adapun penelitian deskriptif merupakan penelitian yang benar-benar hanya memaparkan apa yang terdapat atau terjadi dalam lapangan atau wilayah tertentu (Arikunto, 2010: 3).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Sedangkan jenis data yang digunakan adalah data kualitatif dan data kuantitatif.

1. Data primer adalah data yang dihimpun langsung oleh seorang peneliti umumnya merupakan hasil observasi terhadap suatu situasi atau diperoleh dari informan melalui proses wawancara (Mukhtar, 2013: 100).
2. Data sekunder adalah data yang secara tidak langsung oleh peneliti, seperti berasal dari gambar-gambar, dokumentasi, grafik, manuskrip, tulisan-tulisan tangan, dan berbagai dokumentasi lainnya (Mukhtar, 2013: 100).

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif dan data kuantitatif.

1. Data kualitatif adalah data yang disajikan dalam bentuk angka (Nawawi, 2012: 103).
2. Data kuantitatif merupakan data yang dinyatakan dalam bentuk kalimat atau uraian (Nawawi, 2012: 103).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive*, yaitu pemilihan contoh yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan kriteria tertentu (Sulistyo-Basuki, 2006: 202). Adapun kriteria informan diantaranya:

1. Informan merupakan pegawai atau pustakawan yang mengetahui kegiatan preservasi bahan pustaka di Perpustakaan Museum Perjuangan Mandala Bhakti Semarang.
2. Informan merupakan pegawai atau pustakawan pemegang kebijakan dalam kegiatan preservasi bahan pustaka di Perpustakaan Museum Perjuangan Mandala Bhakti Semarang.

Penelitian ini juga menggunakan triangulasi untuk menguji keabsahan data hasil penelitian. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber. Adapun metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dalam Mukhtar (2013: 135) yaitu:

1. Reduksi

Reduksi merujuk pada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasi data mentah yang muncul dalam penulisan catatan-catatan lapangan. Reduksi ini memungkinkan peneliti untuk membuang dan memasukan data yang dianggap perlu.

2. Display Data

Display data merupakan usaha merangkai informasi yang terorganisir dalam upaya menggambarkan kesimpulan dan mengambil tindakan. Melalui penyajian data tersebut, maka data akan terorganisir atau tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

3. Verifikasi dan Menarik Kesimpulan

Verifikasi dan menarik kesimpulan merupakan aktivitas analisis, dimana pada awal pengumpulan data, diputuskan apakah sesuatu tersebut bermakna atau tidak mempunyai keteraturan, pola, penjelasan, kemungkinan konfigurasi, hubungan sebab akibat, dan proposisi. Tahap verifikasi ini, peneliti mengecek hasil simpulan-simpulan tersebut untuk dijadikan sebuah kesimpulan pasti dari hasil penelitiannya.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan preservasi koleksi yang dilaksanakan di Perpustakaan Museum Perjuangan Mandala Bhakti Semarang yaitu preservasi preventif dan kuratif.

1.1 Preservasi Preventif

Preservasi preventif yang dimaksud menurut Yusuf (2007: 119) merupakan tindakan untuk mencegah sebelum bahan atau koleksi perpustakaan termasuk segala fasilitas, perabotan, dan perlengkapan mengalami kerusakan.

a. *Good Housekeeping*

Good housekeeping (pembersihan ruangan) di Perpustakaan Museum Perjuangan Mandala Bhakti Semarang dilakukan dengan penyapuan dan pengepelan ruangan. Penyapuan ruangan dilaksanakan satu (1) kali sehari setiap hari kerja. Adapun pengepelan ruangan dilakukan secara kondisional. Penyapuan dan pengepelan ruangan dilakukan oleh pustakawan Perpustakaan Museum Perjuangan Mandala Bhakti Semarang sendiri.

Adapun peralatan *good housekeeping* yang digunakan diantaranya sapu, pel, *vacuum cleaner*, dan kemoceng. Teknik pengepelan ruangan yang digunakan di Perpustakaan Museum Perjuangan Mandala Bhakti Semarang yaitu teknik pel kering. Pengepelan tersebut menggunakan minyak khusus bernama DDC (*Dry Dust Cleaner*).

b. *Caretaking*

Adapun kegiatan *caretaking* diantaranya:

1. Menjauhkan makanan dan minuman dari koleksi.

Perpustakaan Museum Perjuangan Mandala Bhakti Semarang masih membiarkan makanan dan minuman masuk ke dalam ruang penyimpanan. Selain makanan dan minuman, juga terdapat kegiatan merokok di dalam ruang penyimpanan. Hal tersebut dapat menyebabkan menarik serangga dan hewan pengerat, dan menimbulkan ancaman langsung terhadap bahan pustaka.

2. Cara pengambilan koleksi.

Pengambilan koleksi di Perpustakaan Museum Perjuangan Mandala Bhakti Semarang dilakukan oleh pustakawan, karena Perpustakaan Museum Perjuangan Mandala Bhakti Semarang merupakan jenis perpustakaan tertutup. Pengambilan koleksi oleh pustakawan dilakukan dengan terlebih dahulu menggeser kanan dan kiri kemudian mencengkeram bagian tengah buku untuk mengambilnya.

3. Tidak memaksa buku dibiarkan terbuka sampai 180°. Sebagai gantinya, topang penutup buku yang terbuka untuk mengurangi sudut pembuka.

Saat membuka buku, pustakawan melakukan dengan hati-hati. Akan tetapi, pustakawan tetap membiarkan buku terbuka sampai 180°. Pustakawan juga tidak menggunakan penopang buku untuk mengurangi sudut pembuka. Hal tersebut akan menyebabkan kerusakan pada jilidan buku.

4. Tidak menggunakan penjepit kertas, melipat kertas, menggunakan pembatas halaman yang mengandung asam.

Perpustakaan Museum Perjuangan Mandala Bhakti Semarang telah melaksanakan larangan tentang melipat kertas pada koleksi serta penggunaan pembatas kertas, namun larangan tersebut masih bersifat tidak tertulis. Pembatas buku untuk menandai juga diperoleh dari pustakawan yang berupa sobekan kertas biasa.

5. Tidak menggunakan karet gelang, pita perekat, dan / atau lem pada buku.

Perpustakaan Museum Perjuangan Mandala Bhakti Semarang juga telah melaksanakan larangan tentang Tidak menggunakan karet gelang, pita perekat, dan / atau lem pada buku. Hal tersebut dilakukan untuk mencegah kerusakan yang diakibatkan menempelnya kotoran pada koleksi.

c. *Dusting*

Perpustakaan Museum Perjuangan Mandala Bhakti Semarang telah melaksanakan kegiatan *dusting* (pembersihan debu). *Dusting* dilakukan dengan menggunakan peralatan elektronik dan tradisional. Penggunaan alat tradisional seperti kemoceng dan lap adalah untuk membersihkan meja, rak-rak koleksi dan perabot perpustakaan lainnya, sedangkan alat elektronik seperti mesin penyedot debu untuk membersihkan debu-debu yang menempel di atas koleksi.



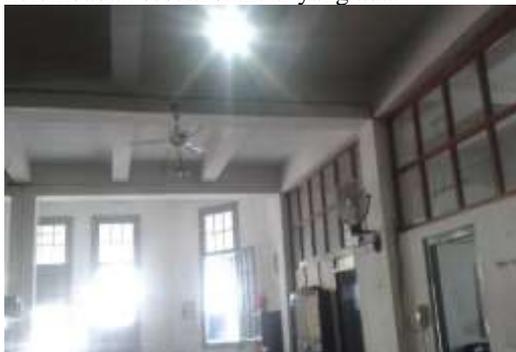
Gambar 1. Koleksi Berdebu (Dokumentasi Peneliti, 2017)

Akan tetapi, dalam pelaksanaannya pustakawan tidak melengkapinya dengan pemasangan kawat penyaring atau filter yang menyebabkan masih banyak ditemukan debu yang menempel pada koleksi.

d. Pengawasan Secara Berkala

1. Suhu dan Kelembaban

Pengaturan suhu dan kelembaban di Perpustakaan Museum Perjuangan Mandala Bhakti Semarang hanya menggunakan kipas angin dan tidak menggunakan AC (*air conditioner*). Kipas angin juga dioperasikan hanya pada jam kerja atau kondisional saja. Hal tersebut dapat menyebabkan suhu dan kelembaban yang tidak stabil. Pemasangan kipas angin di perpustakaan juga menyebabkan pustakawan tidak dapat mengatur suhu dan kelembaban sesuai standar yang ada.



Gambar 2. Kipas Angin di Perpustakaan Museum Perjuangan Mandala Bhakti Semarang (Dokumentasi Peneliti, 2017)

Perpustakaan Museum Perjuangan Mandala Bhakti Semarang juga tidak menggunakan *silica gel*, *dehumidifier* atau *blower* untuk mengurangi kelembaban, sehingga akan menyebabkan koleksi menjadi lembab dan mudah mengalami kerusakan.

2. Tingkat Pencahayaan Ruang

Pustakawan Perpustakaan Museum Perjuangan Mandala Bhakti Semarang telah melakukan perlindungan koleksi dari sinar matahari langsung, yaitu dengan menempatkan koleksi-koleksi tersebut pada tempat yang tidak terkena cahaya matahari.



Gambar 3. Kondisi Ruang Penyimpanan Koleksi Perpustakaan Museum Perjuangan Mandala Bhakti Semarang (Dokumentasi Peneliti, 2017)

Selain itu, pustakawan juga menyimpan arsip dan atau dokumen pada boks arsip. Arsip dan atau dokumen yang disimpan dalam boks dapat terhindar dari sinar matahari langsung atau cahaya yang berlebihan.



Gambar 4. Boks Penyimpanan Dokumen Penting / Arsip (Dokumentasi Peneliti, 2017)

3. Pencegahan Kerusakan oleh Faktor Biologi, Fisika, Kimia dan Faktor Lainnya.

1. Faktor Biologi

Faktor biologi berasal dari serangga, hewan pengerat, dan jamur. Adapun upaya preservasi yang dilakukan Perpustakaan

Museum Perjuangan Mandala Bhakti Semarang yaitu dengan pemakaian wangi-wangian berupa kapur barus yang diletakkan disetiap rak koleksi dan penyemprotan dengan bahan insektisida pada kaki-kaki almari untuk menghilangkan serangga. Perpustakaan Museum Perjuangan Mandala Bhakti Semarang juga melakukan kegiatan fumigasi untuk mencegah kerusakan koleksi dari faktor biologi.

2. Faktor Fisika

Faktor fisika diantaranya berasal dari debu, suhu, kelembaban dan cahaya. Adapun upaya pencegahan yang dilakukan Perpustakaan Museum Perjuangan Mandala Bhakti Semarang diantaranya dengan melakukan *dusting*, pemakaian kipas angin, serta melindungi koleksi dari sinar matahari langsung.

3. Faktor Kimia

Perpustakaan Museum Perjuangan Mandala Bhakti Semarang belum melaksanakan upaya pencegahan kerusakan pada koleksi yang diakibatkan faktor kimia.

4. Faktor Lainnya

a) Manusia

Beberapa upaya pencegahan kerusakan oleh manusia yang dilakukan Perpustakaan Museum Perjuangan Mandala Bhakti Semarang diantaranya:

- 1) Tidak menyusun buku di rak dengan padat.

Penyusunan koleksi pada rak koleksi di Perpustakaan Museum Perjuangan Mandala Bhakti Semarang masih belum tersusun rapi. Terdapat beberapa rak koleksi yang penuh dengan koleksi atau rak tidak disisakan sebanyak 20% agar koleksi tidak berdempetan. Beberapa koleksi juga ditemukan hanya diletakkan atau ditumpuk di atas koleksi lain.



Gambar 5. Penataan Koleksi di Perpustakaan Museum Perjuangan Mandala Bhakti Semarang (Dokumentasi Peneliti, 2017)

- 2) Tidak mengambil koleksi secara paksa

Pengambilan koleksi di Perpustakaan Museum Perjuangan Mandala Bhakti Semarang dilakukan oleh pustakawan. Pengambilan koleksi dilakanakan dengan hati-hati untuk meminimalisir kerusakan yang diakibatkan karena paksaan saat pengambilan.

- 3) Tidak memanggul buku terlalu banyak

Ketika ada pengunjung yang meminjam koleksi, maka pustakawan Perpustakaan Museum Perjuangan Mandala Bhakti Semarang hanya akan mengambalikan koleksi yang dibutuhkan maksimal tiga (3) judul atau mengambalikan satu paket langsung namun diambalikan secara bertahap. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari buku berjatuhan dari genggamannya yang disebabkan karena keberatan, dan dapat merusak jilidan buku atau berakibat robeknya bahan pustaka.

- 4) Adanya kontrol yang ketat pada pengembalian.

Perpustakaan Museum Perjuangan Mandala Bhakti Semarang belum melaksanakan kontrol yang ketat saat pengembalian koleksi oleh pemustaka.

- 5) Pemberian sanksi kepada peminjam yang menyebabkan kerusakan pada buku

Pustakawan Perpustakaan Museum Perjuangan Mandala Bhakti Semarang memberikan sanksi berupa mengganti buku yang sama atau dengan penuguran kepada peminjam yang melakukan kerusakan pada koleksi. Penuguran dilakukan saat pustakawan mengetahui secara langsung saat kerusakan itu terjadi.

- 6) Mengadakan pemeriksaan keutuhan bahan pustaka secara berkala

Kegiatan pencegahan kerusakan dari faktor manusia lainnya yang perlu dilakukan pustakawan adalah dengan mengadakan pemeriksaan keutuhan bahan pustaka secara berkala. Kegiatan pemeriksaan keutuhan bahan pustaka secara berkala di Perpustakaan Museum Perjuangan Mandala Bhakti Semarang dilakukan setiap satu tahun sekali. Pemeriksaan keutuhan bahan pustaka secara berkala dilakukan oleh petugas yang berasal dari Bandung.

b) Faktor Bencana Alam

Beberapa upaya pencegahan kerusakan oleh manusia yang dilakukan Perpustakaan Museum Perjuangan Mandala Bhakti Semarang diantaranya:

- 1) Pemeriksaan rutin terhadap bangunan, kelengkapan peralatan pemadam kebakaran,

sistem keamanan gedung, dan jaringan komputer.

Perpustakaan Museum Mandala Bhakti Semarang hanya melakukan pemeriksaan pada selokan saja. Pemeriksaan terhadap kelengkapan pemadam kebakaran sudah tidak dilaksanakan, hal tersebut dibuktikan dengan tabung pemadam kebakaran yang dibiarkan kosong.

Perpustakaan Museum Mandala Bhakti Semarang juga tidak melaksanakan pemeriksaan rutin terhadap system keamanan gedung dan jaringan komputer, karena tidak terdapat alat seperti *smoke detectore*, *water sprinkler*, alarm, rambu-rambu pintu keluar darurat (*exit signs*), dan larangan untuk merokok disekitar tempat penyimpanan koleksi, serta jaringan komputer.

- 2) Mengamankan koleksi penting dan koleksi yang sensitif dari ancaman api dan air.

Perpustakaan Museum Mandala Bhakti Semarang telah memisahkan koleksi penting dan biasa dalam ruangan yang berbeda. Namun, penempatan koleksi-koleksi penting masih dalam gedung yang sama, sehingga jika terjadi bencana alam yang tidak diinginkan koleksi tersebut masih bisa terkena dampak dari ancaman api dan air.

- 3) Memberikan pelatihan pada staf mengenai teknik-teknik penyelamatan ketika terjadi bencana.

Pustakawan Perpustakaan Museum Mandala Bhakti Semarang belum diberikan pelatihan mengenai teknik-teknik penyelamatan ketika terjadi bencana. Pustakawan hanya diberikan pelatihan seperti cara pembuatan katalog.

- 4) Melaksanakan analisis risiko bencana dan mengevaluasi prosedur penanganan bencana yang ada sebelumnya.

Perpustakaan Museum Mandala Bhakti Semarang belum melaksanakan analisis risiko bencana dan mengevaluasi prosedur penanganan bencana yang ada sebelumnya.

1.2 Preservasi Kuratif

Preservasi kuratif adalah segala bentuk tindakan perbaikan atau pengobatan akan sesuatu yang sudah rusak (Yusuf, 2007: 120).

a. *Repairing*

Repairing dilaksanakan oleh dua petugas yaitu oleh pustakawan Perpustakaan Museum Perjuangan Mandala Bhakti Semarang sendiri dan oleh percetakan. Jenis kerusakan yang diperbaiki pustakawan sendiri merupakan kerusakan seperti sampul atau halaman koleksi yang terlepas. Beberapa alat yang digunakan dalam kegiatan *repairing* adalah kertas, lem, solasi bolak-balik, gunting, *cutter*, serta alat-alat perbaikan koleksi

lainnya. Akan tetapi, masih banyak ditemukan koleksi yang mengalami kerusakan, yang berarti bahwa kegiatan *repairing* di Perpustakaan Museum Perjuangan Mandala Bhakti Semarang belum berjalan maksimal.

b. *Mending*

Perpustakaan Museum Perjuangan Mandala Bhakti Semarang belum melaksanakan kegiatan *mending*. Sehingga masih ditemukan koleksi yang berlubang pada halamannya.



Gambar 6. Koleksi yang Ditemukan Berlubang pada Kertasnya (Dokumentasi Peneliti, 2017)

c. *Fumigasi*

Fumigasi ialah salah satu cara melestarikan bahan pustaka dengan cara mengasapi bahan pustaka agar jamur tidak tumbuh, binatang mati, dan merusak bahan pustaka lainnya terbunuh (Martoatmodjo, 2012: 4.1). Pelaksanaan fumigasi di Perpustakaan Museum Perjuangan Mandala Bhakti Semarang dilaksanakan oleh pustakawan sendiri. Bahan kimia yang digunakan dalam kegiatan fumigasi adalah CS₂ dan etanol. Adapun perlengkapan yang digunakan petugas fumigasi diantaranya jas laboratorium, kacamata, masker gas, dan sarung tangan karet.

Berikut langkah-langkah pelaksanaan fumigasi di Perpustakaan Museum Perjuangan Mandala Bhakti Semarang:

1. Memastikan bahwa koleksi berupa benda organik yang mengandung unsur karbon seperti naskah (kertas atau daun lontar), kain, kayu, foto, dan lain-lain untuk pemeliharaan dan perawatannya dengan cara fumigasi.
2. Sebelum mengerjakan fumigasi, terlebih dahulu mempersiapkan peralatan dan bahan kimia:
 - a. Peralatan yang diperlukan: masker, jas laboratorium, sarung tangan, tali, penjepit kertas, nampan, rak, *lack band*, lampu neon, dan gelas ukur.
 - b. Bahan kimia: *carbon disulfide* (CS₂) dan etanol
3. Melakukan fumigasi (pengasapan dengan bahan-bahan kimia) dengan kegiatan sebagai berikut:

- a. Mengatur koleksi dan menyiapkan bahan kimianya.
- b. Bahan kimia ditaruh dalam nampan agar mudah menguap.
- c. Tutuplah pintu dan menutup celah-celah keluar masuk udara dengan *lack band*.
- d. Tuliskan tanggal dimulainya fumigasi.
- e. Proses fumigasi dilaksanakan selama 1 minggu.
- f. Melakukan fumigasi (pengasapan dengan obat kimia) dengan perbandingan 1 liter untuk volume ruangan 8 m³.
- g. Diupayakan setelah fumigasi, ruangan ruangan tidak dibuka dahulu selama 1x4 jam.

Adapun cara lain yang dilakukan Perpustakaan Museum Perjuangan Mandala Bhakti Semarang untuk menghilangkan asap sisa dari bahan kimia fumigasi yaitu dengan mensterilkan ruangan selama satu minggu atau sampai terasa bahwa bahan kimia telah hilang.

4. Pengakhiran
 - a. Mengadakan pemeriksaan hasil kegiatan perawatan, dengan cara:
 - 1) Memperhatikan kondisi koleksi apakah sudah benar-benar bersih dan tidak ada gejala kerusakan dan pelapukan.
 - 2) Apabila masih ditemukan gejala kerusakan atau pelapukan pada koleksi maka harus dilakukan penanganan ulang.
 - b. Menjaga dan mengawasi koleksi museum dan monument serta inventarisnya dalam keadaan tertib dan terpelihara.
 - c. Melakukan evaluasi kegiatan, dengan cara melakukan penilaian pelaksanaan kegiatan dan perbandingan koleksi sebelum dan sesudah dirawat.
 - d. Membuat laporan pelaksanaan kegiatan kepada komando atasan.



Gambar 7. Perlengkapan Petugas Fumigasi (Dokumentasi Peneliti, 2017)

d. Enkapsulasi

Perpustakaan Museum Perjuangan Mandala Bhakti Semarang belum melaksanakan kegiatan enkapsulasi.

e. Deasidifikasi

Perpustakaan Museum Perjuangan Mandala Bhakti Semarang belum melaksanakan kegiatan deasidifikasi.

f. Laminasi

Dokumen yang dilaminasi merupakan dokumen-dokumen yang mempunyai nilai sejarah penting seperti dokumen yang memiliki akreditasi A dan akreditasi B, selain itu juga pada buku yang sudah sangat rusak dan langka. Laminasi dilaksanakan dengan menggunakan kertas biasa dan tidak menggunakan tisu khusus laminasi. Adapun pelaksanaan laminasi dokumen hanya dengan melapisi dokumen tersebut saja, dan tidak direkatkan pada bagian pinggir plastik laminasi tersebut.

g. Pekerjaan Perbaikan Lain Berupa Penjilidan

Repairing, mending, fumigasi, deasidifikasi, dan laminasi merupakan kegiatan-kegiatan yang bersifat memperbaiki (kuratif) di dalam perpustakaan. Adapun upaya pekerjaan perbaikan lainnya yang dilakukan Perpustakaan Museum Perjuangan Mandala Bhakti Semarang yaitu kegiatan penjilidan. Penjilidan dilakukan pada koleksi jenis buku saja. Penjilidan juga dilakukan menggunakan jasa percetakan.

1.3 Analisis Preservasi Koleksi di Perpustakaan Museum Perjuangan Mandala Bhakti Semarang

Berdasarkan analisis di atas maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan preservasi koleksi yang dilaksanakan di Perpustakaan Museum Perjuangan Mandala Bhakti Semarang yaitu preservasi preventif dan kuratif. Preservasi preventif diantaranya *good housekeeping*, beberapa kegiatan *caretaking* (seperti cara pengambilan koleksi dari rak; tidak menggunakan penjepit kertas, melipat kertas, menggunakan pembatas halaman yang mengandung asam; dan tidak menggunakan karet gelang, pita perekat, dan / atau lem pada buku), pengawasan secara berkala pada tingkat pencahayaan ruang, pencegahan kerusakan oleh faktor biologi, fisika, dan faktor manusia (di antaranya tidak mengambil koleksi secara paksa, tidak memanggul buku terlalu banyak, pemberian sanksi berupa denda kepada peminjam yang menyebabkan kerusakan, dan mengadakan pemeriksaan keutuhan bahan pustaka secara berkala). Adapun preservasi kuratif di antaranya fumigasi dan pekerjaan perbaikan lainnya berupa penjilidan.

1.4 Kendala Preservasi

Adapun kendala-kendala yang dihadapi Perpustakaan Museum Perjuangan Mandala Bhakti

Semarang dalam pelaksanaan kegiatan preservasi diantaranya:

- a. Belum adanya peraturan tertulis tentang kegiatan preservasi.
- b. Dana yang terbatas untuk melaksanakan kegiatan preservasi.
- c. Keterbatasan pemahaman pustakawan mengenai bagaimana melakukan preservasi dengan baik dan benar. Hal tersebut diakibatkan karena latar belakang pemustaka yang bukan berasal dari ilmu perpustakaan dan tidak pernah mendapatkan pendidikan mengenai cara melestarikan bahan pustaka.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dipaparkan di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan, bahwa preservasi di Perpustakaan Museum Perjuangan Mandala Bhakti Semarang dibagi menjadi dua jenis, yaitu preservasi preventif dan preservasi kuratif. Preservasi preventif yang dilaksanakan di Perpustakaan Museum Perjuangan Mandala Bhakti Semarang di antaranya *good housekeeping*, beberapa kegiatan *caretaking* (seperti cara pengambilan koleksi dari rak; tidak menggunakan penjepit kertas, melipat kertas, menggunakan pembatas halaman yang mengandung asam; dan tidak menggunakan karet gelang, pita perekat, dan / atau lem pada buku), pengawasan secara berkala pada tingkat pencahayaan ruang, pencegahan kerusakan oleh faktor biologi, fisika, dan beberapa pencegahan kerusakan oleh faktor manusia (di antaranya tidak mengambil koleksi secara paksa, tidak memanggul buku terlalu banyak, pemberian sanksi berupa denda kepada peminjam yang menyebabkan kerusakan, dan mengadakan pemeriksaan keutuhan bahan pustaka secara berkala).

Adapun preservasi kuratif yang dilaksanakan di Perpustakaan Museum Perjuangan Mandala Bhakti Semarang di antaranya fumigasi dan pekerjaan perbaikan lainnya berupa penjilidan. Adapun kendala pelaksanaan preservasi di Perpustakaan Museum Perjuangan Mandala Bhakti Semarang yaitu belum adanya kebijakan secara tertulis mengenai pelaksanaan preservasi, dana yang terbatas, serta keterbatasan pemahaman pustakawan mengenai bagaimana melakukan preservasi dengan baik dan benar.

Daftar Pustaka

- Adekunjo, Olalekan Abraham. 2013. "Effect of Pest on Library Collection: A Study of Kenneth Dike Library Pest and Its Control Mechanism." *Journal of Information and Knowledge Management* Vol. 4, No. 2, Desember 2013. <https://www.ajol.info/index.php/ijikm/article/view/144624>. Diunduh Kamis, 13 April 2017.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- IFLA. 1998. "Principles for the Care and Handling of Library Materials." Dalam <http://www.ifla.org/files/assets/pac/ipi/ipi1-en.pdf>. Diunduh Sabtu, 3 September 2016.
- Kademani, B. S. dkk. 2003. "Preservation of Information Resources in Libraries: New Challenge." *Bosala One Day Seminar: Resource Management*, Mumbai (India), 8 November 2003. <http://eprints.rclis.org/4927/>. Diunduh Kamis, 30 Maret 2017.
- Krihanta. 2013. "Ringkasan Modul 5: Faktor-Faktor Penyebab Kerusakan dan Musnahnya Arsip." Dalam http://widodo.staff.uns.ac.id/files/2013/03/RINGKASAN-MODUL-5_Faktor-faktor-Penyebab-Kerusakan-dan-Musnahnya-Arsip.pdf. Diunduh Senin, 31 Oktober 2016.
- Library of Congress. 2016. "Care, Handling, and Storage Books." Dalam <http://www.loc.gov/preservation/care/books.html>. Diunduh Kamis, 21 April 2017.
- Mahmood, Zainab Usman dan Hauwa Muhammed Mari. 2013. "Deterioration of Library Resources and its Causes: Theoretical Review." *International Journal of Basic and Applied Science*, Vol. 01, No. 04, April 2013, pp773-778. [http://www.insikapub.com/Vol-01/No-04/07IJBAS\(1\)\(4\).pdf](http://www.insikapub.com/Vol-01/No-04/07IJBAS(1)(4).pdf). Diunduh Kamis, 4 Agustus 2016.
- Martoatmodjo, Karmidi. 2012. *Pelestarian Bahan Pustaka*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press Grup.
- Peraturan Kepala Perpustakaan Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2016 tentang Pedoman Nomenklatur Dinas Perpustakaan Daerah.
- Rachman, Yeni Budi. 2016. *Dasar-Dasar Pelestarian*. Depok: Universitas Indonesia.
- Rahayuningsih, F. 2007. *Pengelolaan Perpustakaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Reitz, Joan. M. 2002. "Online Dictionary of Library and Information Science." Dalam http://www.abc-clio.com/ODLIS/odlis_p.aspx. Diunduh Rabu, 26 April 2017.
- Sahoo, Jyotshna. 2004. "Preservation of Library Materials: Some Preventive Measures." *OHRJ* Vol. XLVII, No. 1. <http://odisha.gov.in/e-magazine/Journal/journalvol1/pdf/orhj-14.pdf>. Diunduh Jumat, 30 September 2016.
- Sulistyo-Basuki. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra berja sama dengan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Surachman, Arif. 2005. "Pengelolaan Perpustakaan Khusus." Dalam http://eprints.rclis.org/8633/1/Manajemen_Perpustakaan_Khusus.pdf. Diunduh Rabu, 26 April 2017.

- Sutarno, NS. 2006. *Perpustakaan dan Masyarakat: Edisi Revisi*. Jakarta: Sagung Seto.
- Yusuf, Pawit M dan Yaya Suhendar. 2007. *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Kencana.